

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **VI.1 Kesimpulan**

Konflik Sahara Barat adalah sengketa teritorial yang sudah berlangsung lama mengenai wilayah Sahara Barat, yang terletak di Afrika Barat Laut. Konflik tersebut melibatkan beberapa pihak kunci, antara lain Maroko, Front Polisario (mewakili rakyat Sahrawi), Aljazair, dan Mauritania. Akar konflik berasal dari proses dekolonisasi Afrika pada abad ke-20. Spanyol telah menjajah Sahara Barat, tetapi pada tahun 1970-an, saat Spanyol bersiap untuk menarik diri, Maroko dan Mauritania mengklaim kedaulatan atas wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan konflik bersenjata antara Maroko dan Front Polisario, yang dibentuk oleh nasionalis Sahrawi yang mencari kemerdekaan untuk Sahara Barat.

Pada tahun 1975, Mahkamah Internasional (ICJ) mengeluarkan putusan yang menyatakan bahwa ada ikatan sejarah antara orang Sahrawi dan Sahara Barat, dan bahwa prinsip penentuan nasib sendiri harus diterapkan untuk menentukan masa depan wilayah tersebut. Namun, sebelum resolusi dapat dicapai, Maroko dan Mauritania membagi Sahara Barat di antara mereka sendiri. Front Polisario mengobarkan perang gerilya melawan pasukan pendudukan ini, mencari kemerdekaan.

Mauritania akhirnya menarik diri dari Sahara Barat pada tahun 1979, meninggalkan Maroko sebagai satu-satunya kekuatan pendudukan. Konflik berlanjut, dengan periode gencatan senjata dan pertempuran kecil yang terputus-putus. Pada tahun 1991, PBB menengahi gencatan senjata antara Maroko dan Front Polisario, dan proses perdamaian dimulai di bawah naungan misi PBB yang dikenal sebagai MINURSO (Misi PBB untuk Referendum di Sahara Barat).

Pokok permasalahan utama dalam konflik ini adalah status Sahara Barat dan hak penentuan nasib sendiri bagi orang Sahrawi. Front Polisario, didukung oleh Aljazair, mengupayakan referendum kemerdekaan, sementara Maroko mengusulkan otonomi di bawah kedaulatan Maroko. Upaya untuk menyelenggarakan referendum telah berulang kali tertunda dan terhambat, terutama karena ketidaksepakatan tentang siapa yang berhak memilih. Selama bertahun-tahun, berbagai inisiatif dan negosiasi diplomatik telah dilakukan untuk menyelesaikan

**Arlan Faris, 2023**

***PBB DAN KONFLIK DI MAGHREB: Inefektivitas United Nations Mission For The Referendum In Western Sahara (MINURSO) Terkait Penyelesaian Konflik Di Sahara Barat Antara Kerajaan Maroko dan Frente Popular De Liberación De Saguía el Hamra y Río de Oro (Front POLISARIO)***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

konflik tersebut. Dewan Keamanan PBB telah berulang kali menyerukan solusi politik yang adil, abadi, dan dapat diterima bersama, tetapi resolusi definitif tetap sulit dipahami. Situasi di lapangan relatif stabil, dengan ketegangan dan pertempuran kecil sesekali.

Konflik Sahara Barat memiliki implikasi regional dan internasional. Hal ini berdampak terhadap hubungan antara Maroko dan Aljazair, yang telah menjadi pendukung setia Front Polisario. Konflik Sahara Barat juga menimbulkan tantangan bagi stabilitas wilayah Maghreb dan berimplikasi pada keamanan, hak asasi manusia, dan sumber daya alam di Sahara Barat. Per tahun 2023, konflik tetap belum terselesaikan, dan upaya menuju penyelesaian melalui negosiasi terus berlanjut. Sangat penting untuk berkonsultasi dengan sumber terbaru untuk mendapatkan perkembangan terbaru tentang konflik Sahara Barat.

Konflik Sahara Barat memiliki beberapa implikasi internasional. Berikut beberapa aspek kuncinya: **Hubungan Diplomatik:** Konflik telah mempengaruhi hubungan antara Maroko dan Aljazair, yang telah menjadi pendukung utama Front Polisario. Kedua negara telah lama terlibat dalam perselisihan atas Sahara Barat, dan akibatnya hubungan diplomatik mereka terpengaruh. Konflik juga mempengaruhi dinamika regional di kawasan Maghreb, berdampak pada hubungan diplomatik antar negara tetangga.

**Regional Stability:** Konflik tersebut berimplikasi pada stabilitas regional di Afrika Barat Laut. Sengketa yang belum terselesaikan telah menciptakan ketegangan dan bentrokan militer sesekali antara Maroko dan Front Polisario. Ketidakstabilan ini berpotensi meluas ke negara tetangga, memperparah konflik kawasan dan mempersulit upaya mencapai stabilitas di kawasan. **Humanitarian Concerns:** Sifat konflik yang berlarut-larut telah menimbulkan keprihatinan kemanusiaan yang signifikan. Ribuan pengungsi Sahrawi telah tinggal di kamp-kamp di Aljazair selama beberapa dekade, dengan akses terbatas ke layanan dan kebutuhan dasar. Kebuntuan yang sedang berlangsung dan kurangnya resolusi berkontribusi pada situasi kemanusiaan yang menantang bagi para pengungsi ini.

**United Nations Involvement:** Perserikatan Bangsa-Bangsa telah secara aktif terlibat dalam upaya menemukan penyelesaian konflik Sahara Barat. Misi PBB yang dikenal sebagai MINURSO (Misi PBB untuk Referendum di Sahara Barat) telah ada sejak tahun 1991 untuk

Arlan Faris, 2023

*PBB DAN KONFLIK DI MAGHREB: Inefektivitas United Nations Mission For The Referendum In Western Sahara (MINURSO) Terkait Penyelesaian Konflik Di Sahara Barat Antara Kerajaan Maroko dan Frente Popular De Liberación De Saguia el Hamra y Río de Oro (Front POLISARIO)*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

mengawasi gencatan senjata dan memfasilitasi negosiasi antara para pihak. Sifat konflik yang berkepanjangan dan kurangnya kemajuan telah menimbulkan pertanyaan tentang keefektifan upaya pemeliharaan perdamaian PBB dan peran lembaga internasional dalam menyelesaikan perselisihan tersebut. **Geopolitical Considerations:** Konflik Sahara Barat telah menjadi arena persaingan dan kepentingan geopolitik. Berbagai negara dan aktor internasional telah mendukung berbagai pihak yang terlibat, berdasarkan pertimbangan politik, ekonomi, atau strategis. Keterlibatan eksternal ini dapat semakin memperumit upaya untuk mencapai resolusi dan memperpanjang konflik.

## VI.2 Saran

Penting untuk digaris bawahi bahwa implikasi internasional dari konflik Sahara Barat sangat kompleks dan dapat berkembang dari waktu ke waktu. Upaya diplomasi yang sedang berlangsung dan perubahan dalam dinamika regional dapat berdampak pada sifat dan pentingnya implikasi ini. Efektivitas MINURSO dalam menyelesaikan konflik Sahara Barat telah menjadi bahan perdebatan dan kritik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa MINURSO dianggap tidak efektif:

**Lack of Progress in the Peace Process:** MINURSO didirikan pada tahun 1991 dengan mandat utama menyelenggarakan referendum penentuan nasib sendiri bagi rakyat Sahara Barat. Namun, referendum belum terjadi, terutama karena ketidaksepakatan atas kelayakan pemilih dan ruang lingkup referendum. Ketidakmampuan untuk membuat kemajuan substansial dalam proses perdamaian telah menimbulkan pertanyaan tentang keefektifan upaya MINURSO.

**Impasse and Stalemate:** Konflik Sahara Barat ditandai dengan kebuntuan yang berkepanjangan dan kurangnya terobosan yang berarti. Terlepas dari beberapa putaran negosiasi dan inisiatif diplomatik, pihak-pihak yang terlibat tidak dapat mencapai solusi politik yang dapat diterima bersama. Peran MINURSO sebagian besar terbatas pada mempertahankan gencatan senjata dan memantau situasi, tanpa mampu memfasilitasi penyelesaian.

**Limited Mandate:** Mandat MINURSO tidak mencakup peran politik atau mediasi yang kuat. Tidak seperti misi PBB lainnya, MINURSO tidak memiliki mandat untuk secara aktif

Arlan Faris, 2023

*PBB DAN KONFLIK DI MAGHREB: Inefektivitas United Nations Mission For The Referendum In Western Sahara (MINURSO) Terkait Penyelesaian Konflik Di Sahara Barat Antara Kerajaan Maroko dan Frente Popular De Liberación De Saguía el Hamra y Río de Oro (Front POLISARIO)*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

terlibat dalam penyelesaian konflik atau mediasi antara para pihak. Fokus utamanya adalah mempertahankan gencatan senjata dan memantau kegiatan militer di wilayah tersebut. Mandat yang terbatas ini telah membatasi kemampuan misi untuk mengatasi masalah politik yang mendasar dan mendorong proses perdamaian ke depan. (No Humanitarian monitoring program) (Minurso tidak memiliki Repatriation programme)

**Lack of Cooperation:** Kurangnya kerjasama penuh dari pihak-pihak yang terlibat menjadi tantangan tersendiri bagi MINURSO. Baik Maroko maupun Front Polisario terkadang enggan untuk terlibat penuh dengan misi tersebut atau memberikan dukungan dan akses yang diperlukan. Kurangnya kerja sama ini menghambat kemampuan MINURSO untuk menjalankan mandatnya secara efektif dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mendukung proses perdamaian.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas misi pemeliharaan perdamaian dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan situasinya tunduk pada dinamika dan perubahan yang berkelanjutan. Upaya terus dilakukan untuk meninjau dan mengadaptasi pendekatan misi untuk meningkatkan efektivitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan faktor-faktor inefektivitas di atas harus lebih diperdalam dan dikaji kembali dengan diplomasi dan resolusi konflik bersama yang dapat mencakup semua kepentingan. Hal ini dikarenakan MINURSO sebagai wadah resolusi tidak berjalan efektif dikarenakan terlalu banyaknya campur tangan banyak pihak dan kepentingannya sehingga menjadikan MINURSO berjalan lambat.

Tanpa adanya perancangan ulang dan reformasi dalam kebijakan DK PBB dalam konflik ini akan menjadikan MINURSO hanya sebagai lembaga formalitas atas kehadirannya di Sahara Barat, bukan sebagai upaya resolusi konflik. Penulis berpendapat bahwa sejatinya negara-negara permanen DK PBB harus menjadi lebih bertanggung jawab dan tidak menganggap konflik Sahara Barat dikesampingkan karena menyangkut keamanan dan stabilitas wilayah Afrika Utara yang juga akan berimplikasi langsung terhadap stabilitas kawasan lainnya. Selain itu, konflik multidimensi ini perlu diselesaikan dengan kolaborasi lanjutan MINURSO dengan organisasi internasional lainnya.

Arlan Faris, 2023

*PBB DAN KONFLIK DI MAGHREB: Inefektivitas United Nations Mission For The Referendum In Western Sahara (MINURSO) Terkait Penyelesaian Konflik Di Sahara Barat Antara Kerajaan Maroko dan Frente Popular De Liberación De Saguia el Hamra y Río de Oro (Front POLISARIO)*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]